



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Bertambahnya penduduk di Indonesia terutama di Jawa telah menyebabkan sempitnya lahan pertanian yang dimiliki oleh para petani. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap bertambahnya penduduk yang akhirnya akan berpengaruh juga terhadap bertambahnya angkatan kerja. Bertambahnya penduduk juga akan berpengaruh terhadap penggunaan tanah yang digunakan untuk tempat tinggal, industri maupun untuk penggunaan lain seperti fasilitas umum: sekolah, puskesmas, dan sarana lain yang bersifat sosial. Perluasan tersebut akan mempersempit lahan pertanian dan yang terjadi selanjutnya adalah pengurangan kesempatan kerja di bidang pertanian (Suharso 1991).

Sejak dilaksanakan pelita I, bidang industri telah memegang peranan penting dalam mendukung program-program ekonomi, khususnya dalam membantu menyerap kelebihan tenaga kerja dari sektor pertanian. Tenaga kerja dari sektor pertanian menunjukkan laju pertumbuhan yang sangat cepat, kenyataannya tidak dapat ditampung dalam sektor pertanian saja, walaupun telah dicoba dengan berbagai macam teknologi baru yang lebih banyak menyerap tenaga kerja di banding sebelumnya, seperti misalnya : penyerapan teknologi tepat guna pada bidang-bidang industri (Mubyarto, 1983).

Industrialisasi telah menjadi faktor kunci dalam pembangunan khususnya ekonomi negara-negara sedang berkembang sejak tahun 1950-an. Diantara tujuan-tujuan utama industrialisasi adalah penciptaan lapangan kerja, peningkatan standar hidup masyarakat, di samping tujuan-tujuan lain seperti kemandirian atau kemerdekaan ekonomi dan peningkatan prestise nasional dalam negeri.

Menurut Chris Manning (1983), analisa data mengenai kegiatan ekonomi penduduk umumnya menitikberatkan pada alokasi angkatan kerja menurut sektor,



tren perpindahan (terutama dari sektor pertanian ke sektor lain) dan penyebab perpindahan tersebut serta implikasinya. Alokasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri merupakan inti dari teori "kelebihan tenaga kerja" yang dikembangkan oleh "Lewis" dan teori ekonomi dualistis, yang mengaitkan penyerapan tenaga kerja di sektor industri dengan titik balik (Take Off) dalam pembangunan ekonomi.

Pembagian penduduk yang bekerja dan perkembangannya menurut sektor analisa dengan membedakan tiga sektor: sektor A (pertanian), sektor M (industri, pertambangan, bangunan listrik dan air), sektor S (perdagangan dan jasa). Menurut beberapa teori ekonomi, pembangunan biasanya disertai dengan perpindahan pembangunan tenaga kerja dari sektor A ke sektor M dan S. Dan keberhasilan strategi pembangunan sering dikaitkan dengan kecepatan pertumbuhan sektor M yang dianggap bertalian erat dengan peningkatan produktivitas angkatan kerja (*Chris Manning, 1985*).

Menurut perhitungan Suharso yang menyatakan bahwa dalam sensus penduduk 1980 hampir separo (44,2%) rumah tangga petani di Jawa memiliki tanah pertanian <0,25 Ha. Selebihnya yaitu sepeempat (28,6%) memiliki lahan (0,25-0,50 Ha), dan lebih dari seperempat lainnya (27,2%) memiliki lahan 0,50 Ha (Suharso, 1981: 29). Luas lahan pertanian di Kabupaten Karanganyar tahun 2000 seluas 23.061,9402 Ha, sedangkan luas lahan pertanian tahun 2004 adalah 22.856,3307 Ha. Jadi selama kurun waktu 4 tahun penyempitan lahan pertanian sebesar 205,6095 Ha. Sempitnya lahan pertanian di daerah pedesaan dicirikan dari sempitnya kepemilikan lahan, dan berkurangnya kesempatan kerja di sektor pertanian akibat teknologi baru seperti pengolahan lahan dengan mesin sistem tebasan dari pabrik penggilingan beras sehingga dampaknya terasa pada petani dan buruh tani. Sempitnya kesempatan kerja di sektor pertanian menyebabkan para petani dan buruh tani untuk mempertahankan hidupnya mencari kesempatan kerja di luar sektor pertanian (Suharso, 11:29). Keadaan ini menyebabkan semakin banyaknya wanita-wanita yang bekerja di sektor pertanian berpindah ke



sektor non pertanian. Masalah ekonomi yang dialami masyarakat pedesaan secara umum erat hubungannya dengan rendahnya pendapatan sebagai akibat menyempitnya lahan pertanian karena kesempatan kerja di desa relatif terbatas bila dibanding dengan di daerah perkotaan.

Dengan adanya lahan pertanian berkurang maka akan menyebabkan tingkat kesejahteraan penduduk yang menggeluti sektor pertanian akan berkurang, hal ini akan memicu penduduk tersebut akan mencari usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga agar kesejahteraan keluarga dapat meningkat melalui sektor lain terutama sektor industri.

Faktor ekonomi merupakan alasan utama memperbaiki tingkat ekonomi dan untuk menutupi beban tanggungan keluarga yang tinggi. Berhubungan dengan keadaan ini, menurut Arief Budiman (1982) kaum wanita dari golongan miskin lebih merupakan faktor ekonomis yang menentukan lagi bagi keluarga dari pada golongan kaya, sehingga wanita dari golongan miskin ini lebih mandiri secara ekonomi dari golongan kaya. Kegiatan wanita yang paling tua adalah bidang pertanian, dalam perkembangan selanjutnya para wanita juga aktif dalam kegiatan ekonomi di pasar-pasar dan juga di pabrik industri sebagai tenaga yang tidak terlatih (Julfita Raharjo, 1975).

Angkatan kerja yang berasal dari pedesaan dengan tujuan mencari kerja di kota akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan karena mayoritas dari mereka berpendidikan rendah dan kurang punya keterampilan di bidang tertentu. Kenyataannya angkatan kerja yang demikian hanya terserap pada sektor informal antara lain adalah sektor industri/buruh pabrik (Bintarto, 1984).

Dalam usahanya untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, para pekerja wanita industri tekstil juga tidak meninggalkan kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Para pekerja wanita industri tekstil biasanya berumur antara 20-40 tahun, dan memiliki anak yang sudah dapat ditinggal di rumah, walaupun kadang terdapat pekerja wanita yang belum menikah.



Secara umum wanita bekerja sifatnya hanya membantu kepala keluarga agar keluarga tersebut dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya jadi tidak menggantungkan pada seorang (kepala keluarga) saja untuk mencari nafkah. Di samping itu sekarang ini dapat dilihat peran wanita kurang dalam sektor pertanian, mereka cenderung mencari kerja pada sektor lain seperti pada industri tekstil yang mungkin lebih menjanjikan pendapatannya (pendapatan tetap) dibanding dengan bekerja pada sektor pertanian. Dalam penelitian ini yang hanya diteliti berfokus pada tenaga kerja wanita, sehingga upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat desa perlu diketahui sejauh mana peranan wanita dengan memberikan sumbangan penghasilan bagi rumah tangga.

Ukuran skala industri dapat dilihat salah satunya pada jumlah pekerjanya. Ukuran industri kecil jumlah pekerjanya <19 orang, untuk industri ukuran sedang jumlah pekerjanya antara 20-99 orang, dan untuk industri skala besar jumlah pekerjanya >100 orang, (Sensus Industri 1985). Industri tekstil di daerah penelitian (dalam 1 Kecamatan) sebanyak 7 buah industri dengan menyerap tenaga kerja wanita sekitar 1781 tenaga kerja.

Tabel 1.1. Jumlah Industri Tekstil di Kecamatan Jaten

Nama Industri	Kelas Industri	Jml Tenaga Kerja Wanita	Jml Tenaga Kerja Pria
Sarah Karunia Agung	Besar	414	385
Aladin	Besar	495	412
Kharisma FCK	Besar	600	526
Sekar Bengawan	Besar	186	154
Wijaya Kuarta Penta	Sedang	22	33
Kharisma	Sedang	59	27
Agung Sejahtera	Kecil	5	11
Jumlah		1781	1548

Sumber : Departemen Perindustrian Karanganyar, 2004



Dengan banyaknya jumlah industri tersebut dalam satu kecamatan memberikan kesempatan kepada para pekerja wanita yang berasal dari daerah itu sendiri maupun dari luar daerah tersebut.

Terdapat perbedaan antara industri tekstil skala besar, sedang dan kecil, antara lain mengenai jumlah karyawan, fasilitas untuk pekerja (ada tidaknya bus karyawan) dan jenis pakaian yang digunakan pekerja industri tekstil. Untuk pakaian para pekerja industri tekstil berskala besar umumnya diseragamkan sehingga berkesan rapi, sedangkan untuk industri berskala kecil-sedang biasanya pakaiannya tidak diseragamkan walaupun ada yang diseragamkan itu pun karena kebijaksanaan oleh industri masing-masing.

Dilihat dari skala industri terdapat juga perbedaan distribusi asal pekerjanya. Untuk industri tekstil skala besar banyak terdapat pekerja wanitanya berasal dari daerah yang jauh dari lokasi industri, hal tersebut dapat dibuktikan karena adanya bis karyawan industri yang menjemput dan mengantarkan para pekerja dari daerah asal pekerja tersebut. Jadi para pekerja yang rumahnya jauh dari lokasi industri hanya menunggu di jalan raya yang dilalui oleh bis karyawan tersebut sehingga para pekerja tersebut dapat bekerja dengan tepat waktu. Untuk industri tekstil skala sedang pada umumnya tidak memiliki bis karyawan, walaupun mungkin ada juga industri tekstil skala sedang yang memiliki kendaraan untuk para pekerjanya. Industri tekstil skala sedang tidak memiliki bis karyawan karena mungkin para pekerjanya berasal dari daerah yang jaraknya masih dapat dijangkau, mungkin hanya dengan waktu tempuh kurang lebih 15 menit saja dengan menggunakan sepeda motor/sepeda para pekerja sudah sampai pada lokasi industri tersebut. Untuk industri tekstil skala kecil biasanya para pekerjanya berasal dari daerah setempat, jarak industri tidak terlalu jauh dengan rumah para pekerja tersebut dan dapat ditempuh dengan sepeda atau mungkin dengan jalan kaki para pekerja sudah sampai pada lokasi industri.

Dengan bervariasinya distribusi pekerja wanita pada industri tekstil di Kecamatan Jaten merupakan hakekat Geografi adalah mempelajari gejala-gejala



di permukaan bumi secara keseluruhan dengan memperhatikan tiap – tiap gejala secara teliti (yang merupakan bagian dari keseluruhan tadi) dalam hubungan interaksi – interelasi – integrasi keruangnya (Nursid Sumaatmadja, 1981). Salah satu bentuk kongkret dari kajian geografis adalah mempelajari tentang fenomena keberadaan dan kegiatan industri tekstil.

Berdasarkan uraian di atas penyusun tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ***"FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEKERJA WANITA PABRIK TEKSTIL DI KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR"***

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas dan berdasarkan data tabel maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pekerja wanita pabrik tekstil Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar yang meliputi status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga, umur, pendidikan, lama bekerja dan pendapatan.
2. Bagaimana daerah asal tenaga kerja.
3. Bagaimanakah hubungan antara pendidikan, lama kerja, jumlah tanggungan keluarga pekerja wanita dengan pendapatan pekerja wanita pabrik tekstil.

Dengan permasalahan tersebut, maka penulis akan mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai keadaan demografi dan sosial ekonomi dari tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri tekstil di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui karakteristik pekerja wanita di pabrik Tekstil Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar yang meliputi status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga, umur, pendidikan, lama bekerja, dan pendapatan.



2. Mengetahui daerah asal tenaga kerja wanita.
3. Mengetahui hubungan antara pendidikan, lama kerja dan tanggungan keluarga pekerja wanita pabrik tekstil dengan pendapatan pekerja pabrik tekstil.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Sebagai sumbangan untuk penyusunan skripsi yang merupakan syarat untuk mencapai gelar sarjana program S1 pada Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Dapat mengetahui gambaran sejauh mana karakteristik tenaga kerja wanita pada industri tekstil.
3. Hasil-hasil yang didapat dari penelitian akan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai bahan untuk usaha pengembangan industri tekstil di daerah penelitian.

1.5. TELAAH PUSTAKA DAN PENELITIAN SEBELUMNYA

Manusia baik sebagai perorangan maupun kelompok hidup di dalam dan dengan lingkungannya. Hubungan manusia dengan manusia maupun lingkungannya sangat erat atau bersifat timbal balik terhadap lingkungannya manusia berusaha menyesuaikan diri memelihara dan mengolahnya. Hasil hubungan yang dinamis antara manusia dengan lingkungannya itu memberikan kegiatan diantaranya adalah usaha memanfaatkan lahan sebagai tempat produksi hasil pertanian dan non pertanian. Kegiatan ini menimbulkan aktivitas perekonomian (Bintarto, 1984).

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pelita 1 sebagai proses awal tinggal landas sudah di ambang pintu pada tahun 1991 telah memasuki era industrialisasi menuju transformasi masyarakat industri. Disamping itu dianggap sebagai periode peletakan pra-kondisi menuju lepas landas yang direncanakan akan dilakukan



pada pelita VI mendatang (Suara Merdeka, 1 Februari 1991 oleh Supriyadi, Staf Peneliti LIPI-Jakarta).

Proses industrialisasi di Indonesia terutama industri ringan mengikuti pola Asia Timur dan Tenggara yakni dicirikan oleh satu peningkatan angkatan kerja wanita. Kedua prioritas diberikan pada wanita yang relatif muda, dan ketiga adanya kecenderungan memilih mereka yang mempunyai pendidikan yang rendah (Mayling Oey, 1984), pada hasil olahannya di sensus penduduk 1971 dan 1980 ia juga menegaskan bahwa kelompok usia muda (14-24 tahun) lebih kecil dari kelompok secara keseluruhan sebagaimana dikemukakan oleh Oey di daerah dalam penelitiannya yang mengenai buruh wanita pada sektor industri mengemukakan bahwa sebagian besar buruh wanita di sektor industri di Kecamatan Sleman berumur 19 tahun, berpendidikan rendah. Senada dengan penelitian tersebut (Sukari, 1986) meneliti tentang angkatan kerja wanita pada pabrik rokok di Kecamatan Pejatan Kabupaten Kudus Menyimpulkan pada sebagian besar dari angkatan kerja tersebut (60,7%) berusia 15-19 tahun.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, manusia sebagai makhluk sosial selalu mengalami perubahan sikap, pandangan maupun pemikiran demikian juga dengan kaum wanitanya. Pola pikir yang semula sederhana akan tujuan bekerja, kini sudah jauh berkembang. Bagi wanita Indonesia kesempatan untuk bekerja dan berkarya sudah terbuka luas, sehingga bagi mereka saat ini bekerja bukan hanya sebagai pengisi waktu luang. Tapi sudah menjadi kebutuhan dan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri selain upaya mencari nafkah. Hal ini dikemukakan oleh (Komalia Abbas, 1985) dalam kesimpulannya pada penelitiannya yang berjudul Dilema Wanita Bekerja.

Dalam proses kearah industrialisasi yang tengah berlangsung, kaum wanita telah memberikan kesempatan secara luas untuk memasuki lapangan kerja terutama pada pekerjaan tidak memerlukan keahlian tinggi (Unskilled Labour Intensive). Besarnya kesempatan kerja itu disebabkan karena pada prinsipnya



banyak pekerjaan yang lebih cocok bagi kaum wanita (Suara Merdeka, Sabtu 20 April 1991, Andi Syaiful Oeding).

Menurut Agustin Salimo (1987) dijelaskan bahwa ada beberapa alasan yang menyebabkan wanita ikut bekerja yaitu sebagai berikut:

1. Karena kebutuhan ekonomi, dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa wanita yang telah kawin cenderung untuk bekerja terutama jika penghasilan suami tidak mencukupi untuk keluarga.
2. Kebutuhan pembangunan nasional yaitu mobilitas partisipasi untuk pembangunan bagi seluruh warga negara terutama wanita.

Bagi seorang wanita, status perkawinan sangat berpengaruh terhadap keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi. Seorang wanita yang berstatus kawin akan lebih aktif dalam melakukan aktifitas kerja dibanding dengan wanita yang belum kawin, hal ini disebabkan karena wanita yang sudah kawin lebih dituntut tanggung jawabnya dalam masalah perekonomian rumah tangga. (Diah Windarti, 1984).

Berhubungan dengan wanita-wanita yang bekerja dalam arti yang sudah berumah tangga, mengenai wanita dalam statusnya sebagai pengasuh anak dalam rumah tangga partisipasinya dalam angkatan kerja juga sudah banyak diteliti oleh pakar kependudukan. Menurut Betty Lyons dalam bukunya yang berjudul wanita-wanita lajang, menyebutkan bahwa pada dasarnya wanita-wanita lajang bekerja adalah untuk tiga alasan utama: Pertama, menambah pendapatan keluarga jika pendapatan keluarga tidak mencukupi. Kedua, menyokong diri sendiri dalam arti untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri. Ketiga, sebagai pengisi kesibukan jika suasana rumah tidak memberikan rangsangan memadai untuk membuat si wanita menyibukkan diri (Betty Lyons, 1988). Ikut sertanya anak dalam kegiatan ekonomi keluarga pada keluarga yang mempunyai keadaan sosial ekonomi yang masih rendah, menyebabkan pekerja mempunyai arti penting dalam keluarga (White dalam Sukari, 1986).



Alasan keterlibatan wanita dalam suatu lapangan pekerjaan (Luciana Barliantari, 1986) dalam penelitiannya mengenai karakteristik pekerja pabrik konveksi mengemukakan bahwa semakin rendah tingkat kehidupan sosial ekonomi rata-rata penduduk semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, hal ini sesuai dengan pendapat yang meneliti tentang wanita-wanita bekerja di Mangunharjo dan diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar dari wanita kelas bawah di Mangunharjo adalah bekerja. Mereka terpaksa bekerja agar perekonomiannya dapat tegak. (Hull, 1975 dalam Zainab Bakir dan Cris Manning, 1984).

Arti penting bagi wanita bekerja untuk keluarga dapat dilihat dari besarnya sumbangan buat ekonomi keluarga. Besarnya sumbangan dari pekerja industri pada keluarga kurang lebih 20% dari besarnya pendapatan (Wolf, 1983). Hasil penelitian Nani Muryani menyebutkan baik pekerja yang bekerja pada industri tenun, batik maupun plastik rata-rata memberikan sumbangan sekitar 60-70% dari besarnya pendapatan yang diterima dari keluarga.

Terlepas dari besarnya pendapatan, ternyata para pekerja wanita pada industri bisa memberikan sumbangan terhadap pendapatan keluarga, sekalipun pendapatan mereka relatif sedikit.

Dalam rumah tangga yang berpendapatan perkapitanya rendah terdapat kekuasaan bahwa anggota rumah yang mencari nafkah tidak terbatas pada kepala keluarga saja. Seringkali ibu rumah tangga dan anak-anak yang sudah dewasa mencari nafkah untuk memperoleh suatu penghasilan untuk meringankan beban kebutuhan rumah tangga.

Dengan mengacu pada para peneliti di atas dan penelitian Novemberina Wulaningsih dan Catur Prasetya yang digunakan sebagai perbandingan, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja wanita pabrik tekstil di Kecamatan Jatem Kabupaten Karanganyar.

**Tabel 1.2. Perbandingan Penelitian sebelumnya dengan yang diadakan**

Nama	Novemberina Wulaningsih	Catur Prasetyo	Tatik Winilis
Tahun	1996	1998	2004
Judul Penelitian	Pendapatan tenaga kerja wanita pada industri <i>mutte</i> dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga di desa Bala Pulang Wetan Kecamatan Bala	Buruh wanita pada industri Jamu Air Mancur di Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja wanita pabrik tekstil di Kkecamatan Jaten
Tujuan	1. Mengetahui keadaan demografi, sosial ekonomi dari tenaga kerja wanita pada industri <i>mutte</i> 2. Mengetahui alasan utama tenaga kerja wanita bekerja pada industri <i>mutte</i> 3. Mengetahui besarnya sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga.	1. Untuk mengetahui karakteristik pekerja wanita pada industri Jamu Air Mancur yang meliputi: status perkawinan, lama kerja, umur, daerah asal, pendidikan, alasan kerja, jam kerja, proses mendapatkan pekerjaan. 2. Untuk mengetahui besarnya pendapatan pekerja industri Jamu Air Mancur dan sumbangannya terhadap pendapatan keluarga.	1. Untuk mengetahui karakteristik pekerja wanita meliputi: status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga, umur, pendidikan, lama bekerja. 2. Mengetahui daerah asal tenaga kerja wanita 3. Mengetahui hubungan antara pendidikan, lama kerja, jumlah tanggungan keluarga dengan pendapatam pekerja
Metode	Survey	Survey	Survey
Data	Primer dan Sekunder	Primer dan Sekunder	Primer dan Sekunder
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi tenaga kerja di daerah penelitian yaitu umur tenaga kerja wanita antara 23-34 th kawin sebesar 84%. Umur rata-rata 25 tahun. Status perwakinan kebanyakan belum kawin sebesar 60%. Tingkat pendidikan kebanyakan tamat sekolah dasar sebesar 53%. Lama bekerja antara 3-<4 th sebesar 35% dan rata-rata lama kerja 3 tahun. Asal tenaga kerja wanita kebanyakan berasal dari dalam desa sebesar 58%. Alasan utama bekerja karena pendapatannya cukup dibanding bekerja pada pekerja lain. Sebagian besar tenaga kerja wanita dapat menyumbangkan pendapatan untuk keluarganya dan itu merupakan salah satu tujuan mereka bekerja. Besarnya pendapatan, rata-rata sumbangan yang diberikan kepada kepala keluarga Rp. 39.370.	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (86%) berusia 30 tahun ke atas. Untuk status perkawinan di dominasi oleh buruh wanita yang berstatus kawin yaitu sebesar 87%. Sebagian besar dari luar kecamatan yaitu sebesar 59%. Pendidikan formal yang dimiliki oleh para buruh wanita di industri jamu tergolong rendah. Tamatan SD sebesar 61%, ada juga yang tingkat pendidikan formalnya SLTP dan SLTA tetapi prosentasenya lebih kecil. Alasan ekonomi ternyata masih menjadi alasan utama mereka bekerja di sektor industri. Proses mendapatkan pekerjaan adalah berasal dari diri sendiri secara langsung dan juga informasi secara tidak langsung. Besarnya pendapatan ternyata diikuti oleh besarnya sumbangan pendapatan buruh wanita terhadap pendapatan total keluarga sehingga semakin besar pendapatan, semakin besar sumbangan terhadap pndapatan total keluarga.	Sebagian besar responden mempunyai tingkat pendapatan yang rendah yaitu sebesar 34,6 % dengan tingkat pendidikan sedang sebesar 44,7 % dari total responden. Hubungan antara pendapatan dan pendidikan memperoleh nilai r hitung (product moment) sebesar 0.315 dengan r tabel sebesar 0,232, yang berarti bahwa r hitung $> r$ tabel maka dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pendidikan dan pendapatan. Hubungan antara pendapatan dan lama kerja memperoleh nilai r hitung (product moment) sebesar 0.114 dengan r tabel sebesar 0,232, yang berarti bahwa r hitung $< r$ tabel maka dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama kerja dan pendapatan.



1.6. KERANGKA PEMIKIRAN

Dengan melihat keadaan sekarang ini perkembangan industri yang sangat pesat memberikan kesempatan kepada penduduk untuk meningkatkan kesejahteraan guna melanjutkan kehidupannya. Strategi ketenagakerjaan dalam mengurangi angka kemiskinan sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah dalam sektor tenaga kerja. Kemiskinan pada hakekatnya merupakan masalah yang memerlukan suatu pemecahan yang bijaksana, maka perkembangan industri diharapkan memberikan solusi yang dapat menguntungkan semua pihak, pemilik perusahaan dan para tenaga kerja yang mendapatkan upah untuk mempertahankan hidupnya.

Negara kita merupakan negara yang tidak dapat dipisahkan dari arus komunikasi global, demikian pula mengenai konsep-konsep peranan wanita dalam semua bidang pembangunan bangsa, apalagi di dukung dengan adanya sarana transportasi dan komunikasi yang banyak memberikan kesempatan bagi wanita untuk bekerja dibanyak sektor.

Kesempatan bekerja pada suatu industri tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki, tetapi kaum wanita pun ikut andil pada kegiatan perindustrian. Wanita bekerja pada saat ini bukanlah hal yang aneh karena tingkat pendidikan dan kesempatan kerja bagi wanita sudah terbuka luas. Apalagi pikiran-pikiran wanita sudah lebih berkembang, mungkin terjadi karena kebutuhan rumah tangga yang tidak terpenuhi jika hanya dalam rumah tangga hanya mengandalkan seorang saja yang bekerja yaitu kepala keluarga. Partisipasi wanita meningkat pada dekade saat ini, hal ini mencerminkan semakin meningkatnya sektor skunder dan sektor tersier termasuk dibanyak negara sedang berkembang.

Pada kenyataannya wanita terdorong untuk bekerja hanya untuk dirinya pribadi tetapi juga faktor lingkungan. Sedikit banyak para wanita saat ini sudah berusaha memberikan sumbangan pendapatan terhadap keluarga. Ada beberapa alasan yang melatar belakangi seorang wanita untuk memutuskan bekerja/tidak antara lain yaitu karena mereka harus bekerja dan mereka memilih bekerja. Dimana harus bekerja mencerminkan keadaan ekonomi keluarga yang rendah sehingga untuk meringankan beban keluarga mereka terpaksa melibatkan diri dalam kegiatan ekonomi. Wanita yang bekerja mencerminkan keadaan ekonomi keluarga berada pada tingkat menengah ke atas, sehingga keterlibatan mereka



dalam kegiatan ekonomi bukan merupakan keterpaksaan. Harus bekerja juga mencerminkan penghasilan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga disamping juga pengaruh jumlah anak.

Tampaknya proses perubahan sosial yang terjadi pada wanita menunjukkan posisi yang mantap itu terbukti dari semakin banyaknya wanita yang terlibat dalam pekerjaan produktif, walaupun wanita selalu hanya dimasukan dalam kategori pencari nafkah tambahan namun ternyata keberadaan wanita untuk selalu menambah income keluarga semakin menjadi penting artinya dalam kehidupan ekonomi rumah tangga bahkan dengan demikian kesejahteraan keluargapun akan lebih meningkat karena sumbangan pendapatan wanita.

Selain itu juga dibahas mengenai karakteristik sosial demografi dan ekonomi pekerja wanita pabrik tekstil Kecamatan Jaten meliputi status kawin, jumlah tanggungan keluarga, umur, pendidikan, lama kerja, alasan bekerja, pendapatan pekerja wanita pabrik tekstil dan daerah asal pekerja. Untuk lebih jelasnya tentang penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1.

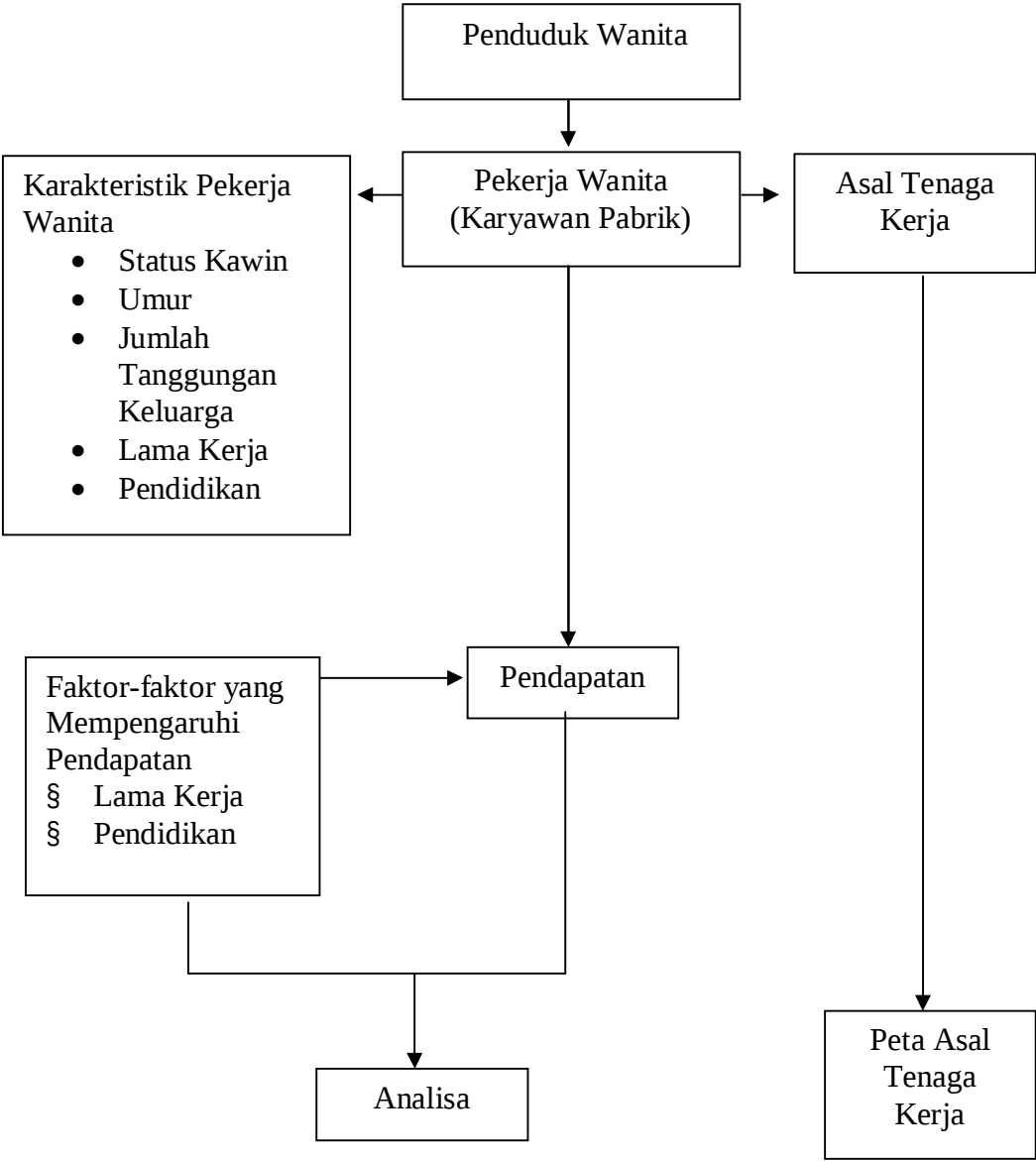
1.6.HIPOTESA

Dengan memperhatikan latar belakang, pokok permasalahan dan tujuan penelitian, maka dibuat hipotesa sebagai berikut:

1. Karakteristik pekerja wanita industri tekstil di Kecamatan jaten adalah:
 - a. Pekerja wanita berumur 30-39 tahun.
 - b. Pendidikan para pekerja wanita pabrik tekstil rendah (<SLTA).
 - c. Lama bekerja kurang dari 7,5 tahun.
 - d. Tanggungan keluarga <3 orang
 - e. Pendapatan pekerja wanita pabrik tekstil >Rp.500.000 (dasarnya UMR Daerah th 2007).
 - f. Pekerja wanita berstatus sudah kawin.
2. Sebagian Besar Pekerja wanita pabrik tekstil berasal dari luar Kecamatan Jaten.
3. Terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan pendapatan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar pula pendapatan
4. Terdapat hubungan positif antara lama bekerja dengan pendapatan, semakin lama "lama bekerja" semakin besar pendapatan.



DIAGRAM ALIR



Sumber: Penulis 2007

Gambar 1.1. Diagram Alir Penelitian



1.7. METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini digunakan metode survey. Penelitian yang menggunakan metode survey tidaklah perlu diteliti semua individu secara keseluruhan, karena di samping memakan biaya yang sangat besar juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Metode ini adalah metode yang di dalam mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti dengan menggunakan kuesioner. Dengan peneliti sebagian populasi diharapkan hasil diperoleh akan dapat menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan (Mantra dan Kasto, 1989).

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Pemilihan daerah penelitian
2. Pemilihan responden
3. Pengumpulan data
4. Analisa data

1.7.1. Pemilihan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. Untuk penelitian di daerah ini dengan menggunakan metode purposif yaitu pemilihan daerah penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, adapun pertimbangan-pertimbangan itu adalah:

1. Terdapat 7 buah industri tekstil dalam satu kecamatan
2. Penyerapan tenaga kerja pada industri tekstil Jaten yang di dominasi oleh kaum wanita.
3. Sepengetahuan penulis belum ada yang melakukan penelitian tentang pekerja wanita pada industri tekstil di Kecamatan Jaten.

1.7.2. Pemilihan Responden

Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti tenaga kerja wanita industri tekstil di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar dengan perbandingan 10% dari jumlah tenaga kerja wanita yang ada. Pengambilan responden ini menggunakan metode random sanpling atau pengambilan sampel secara acak dari



7 industri yang ada di Kecamatan Jaten, masing-masing industri tekstil tersebut diambil 10% dari jumlah tenaga kerja yang ada, sehingga dari keseluruhan industri didapat 179 sampel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 1.3. Sampel responden tenaga kerja wanita industri tekstil di Kecamatan Jaten Tahun 2004

Nama Industri	Jumlah Tenaga Kerja	Sampel 10%
Sarah Karunia Agung	414	41
Aladin	495	50
Kharisma Fck	600	60
Sekar Bengawan	186	19
Wijaya Kuarta Penta	22	2
Kharisma	59	6
Agung Sejahtera	5	1
Jumlah	1781	179

Sumber: Departemen Perindustrian Karanganyar Tahun 2004

Jadi pada penelitian ini diperoleh 179 responden yang mewakili dari keseluruhan tenaga kerja wanita pada industri tekstil yang ada.

1.7.3. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Di samping data tersebut informasi atau data lainnya diperoleh dari pimpinan industri tekstil di daerah peneliti.

b. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari catatan atau arsip data demografi yang terdapat pada instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini.



Adapun data-data yang diperlukan adalah:

- Keadaan penduduk untuk mengetahui demografi penduduk
- Kondisi fisik daerah penelitian
- Transportasi dan komunikasi

1.7.4. Analisa Data

Analisa data yang didapatkan dari data primer (*quesioner*) diolah ke dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel silang. Tabel frekuensi untuk mengetahui karakteristik dan distribusi dari variable. Analisa tabel silang bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara variabel satu dengan yang lain. Tabel frekuensi digunakan untuk hipotesa 1,2,3 dan 4. Tabel silang digunakan pada hipotesa 5.

1.8. BATASAN OPERASIONAL

Industri	Adalah setiap usaha yang merupakan suatu unit produksi yang membuat suatu barang atau bahan di suatu tempat tertentu untuk keperluan masyarakat.
Tenaga kerja	Adalah bagian dari penduduk yang dapat diikuti sertakan dalam proses ekonomi yang masuk pada kelompok usia kerja.
Angkatan Kerja	Adalah bagian dari penduduk usia kerja yang di dalamnya meliputi bekerja dan mencari pekerjaan.
Pendapatan total keluarga	Adalah pendapatan yang diperoleh kepala keluarga atau anggota keluarga selama satu bulan.
Pendidikan	Adalah pendidikan yang ditamatkan yaitu sekolah setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi sekolah sampai akhir mendapat tanda tamat atau ijazah dari sekolah negeri atau swasta. Seseorang yang belum mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat (BPS, 1982: XIX).



Buruh industri	Adalah mereka yang bekerja dengan mendapatkan upah dari perusaha (perusahaan/industri lainnya)
Pendapatan	Adalah pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja wanita yang bekerja pada suatu industri.
Sumbangan pendapatan	adalah jumlah pendapatan tenaga kerja dari industri yang diberikan kepada keluarga dibagi dengan pendapatan total keluarga dikali seratus persen (BPS,2000).
Lama kerja	adalah lama bekerja dan sampai saat ini pekerjaan tersebut masih dilakukan (dihitung dalam tahun).
Kajian Geografi	adalah mengkaji atau mempelajari phenomena (human phenomena) menyangkut studi geografi yaitu lokasi (daerah penelitian) baik itu lokasi industri maupun lokasi tenaga kerjanya.